

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wana Wisata Geger Bintang Matahari memiliki ketinggian 1.587 mdpl, dan biasa digunakan oleh para pendaki pemula untuk melatih fisik mereka. Destinasi wisata ini memiliki daya tarik utama wisata alam dengan latar pegunungan, pemandangan kota, dan hutan pinus. Selain itu, karena letaknya yang tidak jauh dari Kota Bandung, menjadikan destinasi ini ramai untuk dikunjungi, terutama pada hari libur. Aktivitas yang biasa dilakukan wisatawan saat berkunjung adalah *camping* dan *trekking*. Selain keindahan alamnya, di dalam Wana Wisata Geger Bintang Matahari terdapat sebuah bangunan tua yang diketahui sebagai bangunan peninggalan kolonial Belanda yang dikenal dengan Benteng Gunung Putri atau Benteng Jayagiri.

Dengan daya tarik dan potensi wisata yang dimiliki, Wana Wisata Geger Bintang Matahari mengalami peningkatan jumlah kunjungan setiap tahunnya. Pada tahun 2017 jumlah wisatawan yang berkunjung sebanyak 47.596 . Ditahun berikutnya pada tahun 2018, jumlah kunjungan meningkat sebesar 20,3% menjadi 57.259 wisatawan dan di Tahun 2019 meningkat sebesar 33% menjadi 76.154 wisatawan. Berdasarkan hal tersebut peningkatan jumlah kunjungan yang terjadi setiap tahunnya cukup signifikan, dari 20, 3% menjadi 33% pada tahun selanjutnya.

Dengan peningkatan jumlah kunjungan yang cukup signifikan setiap tahunnya, pihak pengelola Wana Wisata Geger Bintang Matahari terus melakukan inovasi dengan cara perbaikan dan pengembangan atraksi dan fasilitas wisata agar wisatawan yang berkunjung bisa lebih nyaman dalam melakukan kegiatan wisata. Pengembangan dan perbaikan yang dilakukan seperti perbaikan jalur trekking, penambahan fasilitas MCK dan musholla, dan pembenahan area berkemah.

Dalam mengembangkan dan mengelola sebuah destinasi tentu ada banyak hal yang harus diperhatikan. Selain kepuasan wisatawan, ada banyak faktor yang harus dipertimbangkan, salah satunya adalah faktor lingkungan. Karena dalam pengembangan pariwisata tidak hanya memberikan dampak positif melainkan juga dampak negatif. Salah satunya adalah dampak negatif terhadap lingkungan, terutama jika suatu kawasan masuk kedalam kawasan yang dilindungi.

Saat ini Kawasan Wana Wisata Geger Bintang Matahari dikelola oleh Kesatuan Pemangku Hutan Bandung Utara. Wilayah ini masuk kedalam Kawasan Hutan Lindung berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bandung Barat. Selain itu, dalam pengelolaan dan perencanaannya, Perhutani memiliki beberapa misi. Salah satunya adalah mengelola sumberdaya hutan secara lestari dan peduli kepada kepentingan masyarakat dan lingkungan.

Dari hal yang telah dijelaskan diatas yaitu meningkatnya jumlah kunjungan yang cukup signifikan setiap tahunnya dan juga pihak pengelola yang terus melakukan inovasi untuk memenuhi kepuasan wisatawan, faktor bahwa Wana Wisata Geger Bintang Matahari berada di Kawasan Hutan Lindung dan misi perhutani yang telah disebutkan diparagraf sebelumnya tentu harus diperhatikan.

Gambar 1 Erosi Yang Terjadi di Jalur Trekking



Sumber : Dokumentasi Penulis, 2020

Peningkatan jumlah kunjungan merupakan hal positif bagi sebuah destinasi, namun dilain sisi hal ini juga dikhawatirkan dapat memberikan dampak negatif terutama kepada lingkungan fisik. Salah satunya adalah pembukaan lahan untuk menunjang kebutuhan wisatawan. Selain itu kerusakan yang terjadi dan dapat diamati oleh peneliti adalah erosi yang terjadi di jalur *trekking* seperti yang dapat dilihat pada gambar 1.2 .

Kerusakan lingkungan yang terjadi memang belum memberikan dampak yang signifikan terhadap lingkungan. Namun jika tidak ada peraturan yang membatasi jumlah kunjungan pada satuan waktu tertentu, hal ini

dikhawatirkan dapat memberikan dampak negatif terhadap lingkungan seperti yang sudah terjadi pada beberapa destinasi yang ada di Indonesia.

Salah satunya adalah kerusakan lingkungan yang terjadi di Taman Nasional Gunung Rinjani. Merujuk pada penelitian Analisis Willingness To Pay Pada Ekowisata Taman Nasional Gunung Rinjani, Taman Nasional Gunung Rinjani menghadapi berbagai permasalahan hutan yang rusak dan menjadi lahan kritis, serta sumberdaya air yang menurun akibat kurangnya kesadaran dan kepedulian akan nilai lingkungan dan sumber daya alam ekowisata TNGR. Selain itu dilansir dari WALHI (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia) 23 Januari 2020 mengenai Proyek pembangunan kereta gantung di sekitar Taman Nasional Gunung Rinjani, menjelaskan bahwa mereka menentang rencana proyek bahwa akan dilakukan *launching* Pembangunan Kereta Gantung di sekitar kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani yang sudah diberitakan media. Mereka menjelaskan bahwa ini akan memberi dampak perusakan lingkungan oleh *commercial facilities development*, karena jelas akan terjadi perubahan bentang alam yang signifikan apalagi luasan areal yang akan diminta izinnya lebih dari 500 Ha.

Gambar 2 Kerusakan Kebun Bunga Amaylis di D.I.Yogyakarta



Sumber : <http://www.mediawisata.net/2015/10/acara-jajanan-populer-jec-2015.html>

Selain Taman Nasional Gunung Rinjani, Kebun Bunga Amarylis Di Kecamatan Pathuk, Kabupaten Gunung Kidul, D.I. Yogyakarta juga mendapatkan dampak negatif dari kegiatan pariwisata. Dilansir dari Kasus Bunga Amarylis Yogyakarta Dan Kekuatan Media Sosial Dalam Pariwisata oleh Hary Hermawan, menjelaskan bahwa Akibat kunjungan yang begitu banyak dengan tidak disertai daya dukung wisata mengakibatkan destinasi wisata ini menjadi rusak.

Gambar 3 Erosi yang terjadi di White Cliffs of Dover, Kent.



Sumber : The geography of tourism and recreation: Environment, place and space (2014)

Kerusakan lingkungan akibat pariwisata juga terjadi di *White Cliffs of Dover, Kent*, di dalam buku Hall, C. M., & Page, S. J. (2014). *The geography of tourism and recreation: Environment, place and space* yang menyebutkan kerusakan lingkungan berupa erosi di jalan setapak akibat aktivitas rekreasi.

Hal – hal diatas memperlihatkan bagaimana pariwisata yang seharusnya memperhitungkan dimensi lingkungan, kadang kala di kesampingkan untuk memenuhi suatu tujuan tertentu. Douglass (1978), menjelaskan area wisata tertentu mempunyai kemampuan tertentu dalam menampung wisatawan. Jangan sampai sektor pariwisata terus melakukan inovasi untuk mendatangkan wisatawan, namun mengesampingkan dampak negatif yang diberikan terhadap lingkungan. Mason (2003) menjelaskan bahwa bentang alam lebih rentan terhadap kerusakan dari pariwisata daripada yang lain.

Sudah seharusnya pariwisata mempertimbangkan banyak faktor dalam pengembangan maupun pelaksanaannya dan berpedoman kepada pariwisata yang berkelanjutan. Hal ini juga diperkuat dengan penjelasan di paragraf sebelumnya bahwa perhutani memiliki misi untuk mengelola sumberdaya hutan secara lestari dan peduli kepada kepentingan masyarakat dan lingkungan.

UNWTO dalam buku panduan yang berjudul *Indicators of Sustainable Development for Tourism Destinations* (2004) mendefinisikan pariwisata berkelanjutan sebagai pariwisata yang mampu memenuhi kebutuhan wisatawan, industri pariwisata, dan masyarakat lokal, baik saat ini maupun pada masa yang akan datang.

Selain itu disebutkan dalam Mason (2003) bahwa lingkungan semakin diakui sebagai faktor kunci dalam pariwisata. Dalam dekade terakhir abad kedua puluh, tercatat bahwa pariwisata pada akhirnya tergantung pada lingkungan, karena itu adalah daya tarik wisata itu sendiri, atau merupakan konteks di mana kegiatan pariwisata berlangsung. Mason (2003 : 56) juga menjelaskan bahwa salah satu konsep kunci atau utama dalam kaitannya dengan dampak pariwisata terhadap lingkungan adalah daya dukung.

Objek wisata dapat dikatakan baik apabila memiliki perencanaan dan pengelolaan dalam membatasi jumlah pengunjung sehingga tidak melampaui kapasitas daya dukung (Sari 2015).

Dari penjelasan diatas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis daya dukung fisik di Wana Wisata Geger Bintang Matahari

sehingga pengelola memiliki pedoman dalam mengendalikan jumlah kunjungan agar dampak negatif terhadap lingkungan dari kegiatan pariwisata dapat dicegah dan menjamin pariwisata yang berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

Melihat permasalahan yang telah dijabarkan diatas, untuk mencegah dampak negatif terhadap lingkungan agar terjaminnya pariwisata berkelanjutan, fokus utama penelitian ini adalah daya dukung fisik atau lingkungan di Wana Wisata Geger Bintang Matahari.

Sehingga nantinya pihak pengelola dapat melakukan pengendalian terhadap jumlah kunjungan wisatawan. Dijelaskan oleh Mason (2003) Daya Dukung Lingkungan atau fisik mengarah kepada ruang fisik dan jumlah orang pada tempat yang sama. Penentuannya dapat ditentukan melalui 3 faktor, yaitu daya dukung fisik (PCC), daya dukung riil (RCC) dan daya dukung efektif (ECC) yang dapat diuji menggunakan metode yang dikembangkan Cifuentes (1992) dan telah disarankan oleh the International Union for Conservation of Nature (IUCN) (Sayan dan Atik, 2011: 69).

Adapun penjelasan dari ketiga faktor tersebut adalah sebagai berikut :

1. Daya dukunf fisik (PCC) adalah batas maksimum dari kunjungan yang dapat dilakukan dalam satu hari. Faktor yang mempengaruhinya adalah luas area yang digunakan untuk wisata, luas area yang dibutuhkan oleh seorang wisatawan untuk

berwisata dengan tetap memperoleh kepuasan, dan faktor rotasi dari sebuah destinasi.

2. Daya dukung rill (RCC) adalah jumlah maksimum pengunjung yang dapat mengunjungi situs area wisata tertentu (PCC) berdasarkan faktor koreksi menurut karakter biofisik setempat seperti curah hujan, kelerengan tanah, dll.
3. Daya dukung efektif (ECC) adalah jumlah maksimum pengunjung yang dapat mengunjungi suatu tempat tertentu dengan hasil pertimbangan faktor koreksi pada suatu tempat (RCC) dengan memperhitungkan kapasitas manajemen area.

C. Pembatasan Masalah

Dalam Penelitian ini, peneliti membatasi perhitungan daya dukung fisik yang dikembangkan oleh Cifuentes (1992) hanya dalam perhitungan Daya dukung fisik (PCC). Karena untuk menghitung daya dukung rill (RCC) diperlukan perhitungan faktor koreksi menurut karakter biofisik setempat. Untuk memperoleh data tersebut, dibutuhkan ahli dibidangnya dalam menetapkan faktor koreksi biofisik apa saja yang digunakan termasuk mengumpulkan data yang diperlukan. Dalam perhitungan selanjutnya yaitu daya dukung efektif (ECC), diperlukan perhitungan daya dukung rill terlebih dahulu. Sehingga perhitungan daya dukung efektif (ECC) juga tidak dapat dilakukan sebelum nilai daya dukung rill (RCC) diketahui.

Untuk mencari data mengenai perhitungan daya dukung rill (RCC) sebenarnya dapat dilakukan dengan bertanya kepada ahli dibidangnya, namun

dengan kondisi Pandemi Covid-19 yang sedang dialami sekarang, sangat sulit untuk memperoleh data tersebut. Terlebih pihak pengelola juga belum memiliki data yang menunjang perhitungan daya dukung rill (RCC).

D. Tujuan Penelitian

Tujuannya dilakukan penelitian ini terdiri dari tujuan formal dan tujuan operasional. Adapun penjelasan dari kedua tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Formal

Tujuan formal dilakukannya penelitian ini adalah untuk menyelesaikan penyusunan Proyek Akhir sebagai salah satu syarat kelulusan untuk program Diploma IV pada program studi Manajemen Destinasi Pariwisata, jurusan Kepariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung.

2. Tujuan Operasional

Tujuan Operasional dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai daya dukung fisik di Wana Wisata Geger Bintang Matahari yang akan memberikan batas maksimal kunjungan wisatawan dalam satuan waktu tertentu.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan peraturan maksimal jumlah kunjungan wisatawan di Wana Wisata Geger Bintang Matahari. Selanjutnya pihak pengelola dapat melakukan pengendalian jumlah kunjungan wisatawan dengan berdasarkan perhitungan daya dukung fisik di Wana Wisata Geger Bintang Matahari. Sehingga dampak negatif kegiatan pariwisata terhadap lingkungan dapat dicegah, selain itu kepuasan wisatawan yang berkunjung tetap terpenuhi dan prinsip pariwisata berkelanjutan dapat dicapai.